Salafus Shalih Khawatir Dari Sifat ‘Ujub

[Indonesia – Indonesian –إندونيسي]

Abdul Aziz bin Nashir al-Julayyil

Bahauddin bin Fatih Aqil

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1435

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Tsabit al-Bunany *rahimahullah* berkata: 'Abu Ubaidah *radhiyallahu 'anhu* berkata: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah seseorang dari Quraisy dan tidak ada seseorang darimu dari yang berkulit merah dan tidak pula yang berkulit hitam yang melebihi aku dengan taqwa kecuali aku ingin berada di kulitnya.[1]

Dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Nafi' atau dari yang lain, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*: 'Wahai sebaik-baik manusia atau wahai sebaik-baik anak manusia.' Maka ia (Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*) berkata: 'Aku bukan sebaik-baik manusia dan bukan pula sebaik-baik anak manusia, akan tetapi aku adalah seorang hamba dari hamba-hamba Allah *Shubhanahu wa ta'ala*. Aku mengharap dan takut kepada Allah

---

[1] Siyar A'lam Nubala` 1/18. Mislakh artinya kulit. Maksudnya bahwa ia ingin seperti petunjuk dan jalannya.

Shubhanahu wa ta'ala, demi Allah, kamu senantiasa dengan laki-laki itu sehingga kalian membinasakannya.'[2]

Di dalam al-Hilyah[3]: Abul Asyhab meriwayatkan dari seorang laki laki, Mutharrif bin Abdullah *rahimahullah* berkata: 'Sungguh aku tidur di malam hari dan menyesal di pagi hari lebih kusukai dari pada shalat di malam hari dan pagi hari merasa 'ujub.' Adz-Dzhaby *rahimahullah* berkata: 'Tidaklah beruntung, demi Allah, orang yang menganggap dirinya bersih atau merasa 'ujub.'[4]

Dari Wahab bin Munabbih *rahimahullah*, ia berkata: 'Ingatlah dariku tiga perkara: Hindarilah hawa nafsu yang dituruti, teman yang jahat dan seseorang merasa ujub dengan dirinya.'[5] Abu Wahab al-Marwazi *rahimahullah* berkata: 'Aku bertanya kepada Ibnu Mubarak *rahimahullah*: 'Apakah takabur itu? Ia menjawab: 'Engkau merendahkan manusia (orang lain).' Lalu aku bertanya: 'Apakah 'ujub itu? Ia menjawab: 'Bahwa engkau merasa bahwa engkau memiliki sesuatu yang tidak ada di sisi orang lain dan aku

---

[2] Siyar A'lam Nubala` 3/236.
[3] Hilyatul Auliya' 2/200
[4] Siyar A'lam Nubala' 4/190
[5] Siyar A'lam Nubala' 4/549

tidak melihat sesuatu pada orang orang yang shalat yang lebih buruk dari sifat ‘ujub.’[6]

Ahmad bin Abi Hawary berkata: ‘Abu Abdullah al-Anthaky menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Fudhail dan at-Tsaury *rahimahumallah* bertemu dan melakukan *mudzakarah*, lalu Sufyan menjadi sedih dan menangis. Kemudian ia berkata: ‘Aku mengharapkan majelis ini menjadi rahmat dan berkah untuk kita.’ Fudhail berkata kepadanya: ‘Akan tetapi aku –wahai Abu Abdillah- khawatir bahwa ia lebih berbahaya terhadap kita. Bukankah engkau sampai kepada pembicaraanmu yang terbaik dan aku sampai kepada pembicaraanku yang terbaik, maka engkau memperindah ucapan untukku dan aku memperindah ucapan untukmu? Maka Sufyan menangis dan berkata: ‘Engkau mencintai aku semoga Allah *Shubhanahu wa ta’ala* mencintaimu.’[7]

Imam Syafi’i *rahimahullah* berkata: ‘Apabila engkau merasa khawatir sifat ‘ujub terhadap amal ibadahmu maka ingatlah ridha yang engkau tuntut, kenikmatan apakah yang engkau inginkan, dari siksaan apakah yang engkau takutkan. Maka siapa yang memikirkan

---

[6] Siyar A’lam Nubala’ 8/407

[7] Siyar A’lam Nubala’ 8/439

hal itu niscaya menjadi kecil amal ibadahnya di sisi -Nya.'[8] Risydin bin Sa'ad berkata: 'Hajjaj bin Syaddad menceritakan kepada kami, ia mendengar Ubaidullah bin Abu Ja'far berkata –ia seorang yang bijaksana-: 'Apabila seseorang berbicara di satu majelis, lalu pembicaraan itu membuat ia 'ujub maka hendaklah ia berhenti. Dan apabila ia diam, lalu diam itu membuatnya 'ujub maka hendaklah ia berbicara.'[9]

Dari Sa'id bin Abdurrahman, dari Abu Hazim *rahimahullah*, ia berkata: 'Sesungguhnya seorang hamba melakukan kebaikan yang membuatnya senang saat melakukannya dan Allah *Shubhanahu wa ta'ala* tidak menjadikan keburukan yang lebih berbahaya terhadapnya dan sesungguhnya seorang hamba melakukan kejahatan kemudian ia merasa bersalah telah melakukannya, dan Allah *Shubhanahu wa ta'ala* tidak menjadikan kebaikan yang lebih bermanfaat baginya. Dan penjelasan hal itu bahwa seorang hamba ketika melakukan kebaikan ia merasa bangga padanya dan merasa bahwa ia mempunyai kelebihan terhadap orang lain, dan bisa jadi Allah *Shubhanahu wa ta'ala* menggugurkan amal ibadahnya dan mengugurkan bersamanya amal ibadah yang sangat banyak. Sesungguhnya seorang hamba melakukan keburukan yang membuat

---

[8] Siyar A'lam Nubala'10/42.

[9] Siyar A'lam Nubala'6/10

ia merasa bersalah, bisa jadi Allah *Shubhanahu wa ta'ala* memberikan baginya rasa takut pada -Nya, lalu ia bertemu Allah *Shubhanahu wa ta'ala* dan sesungguhnya rasa takutnya tetap berada di dalam rongganya.[10]

Adz-Dzahaby *rahimahullah* memberi komentar dalam biografi Ibnu Hazm *rahimahullah* terhadap perkataannya (Saya mengikuti kebenaran dan berijtihad serta tidak terikat dengan mazhab), ia berkata: 'Saya katakan: 'Ya, siapa yang mencapai derajat ijtihad dan beberapa imam bersaksi untuk hal itu, ia tidak boleh bertaqlid. Sebagaimana seorang faqih yang masih pemula dan seorang awam yang hapal al-Qur`an atau sebagian besar darinya, ia sama sekali tidak boleh berijtihad. Bagaimana mungkin ia bisa berijtihad, apa yang dia baca? Atas dasar apa ia membangun? Bagaimana ia bisa terbang saat belum mempunyai bulu?

Bagian ketiga: Seorang faqih yang sudah mencapai puncak, cerdas, paham, ahli hadits, yang hapal kitab-kitab ringkas (singkat) dalam cabang ilmu, kitab dalam kaidah-kaidah ushul, membaca nahwu, serta hapal terhadap kitabullah (al-Qur`an), mempelajari tafsirnya dan mampu berdialog. Ini adalah martabat orang yang sudah mencapai derajat ijtihad muqayad (terikat), sudah mampu

[10] Siyar A'lam Nubala'6/10.

mempelajari dalil-dalil para imam. Maka siapa yang sudah jelas kebenaran baginya dalam satu masalah, nash sudah kuat padanya, dan diamalkan oleh salah seorang imam yang dikenal seperti Abu Hanifah misalnya, atau seperti Malik atau Tsaury, atau Auza'i, atau Syafi'i, Abu Ubaid, Ahmad, dan Ishaq *rahimahumullah jami'an*, maka hendaklah ia mengikuti kebenaran padanya dan tidak mengambil jalan *rukhshah* (keringanan) padanya, hendaklah ia bersikap wara' dan setelah berdiri hujjah atasnya ia tidak boleh lagi melakukan taqlid.

Jika ia khawatir hasutan dari para fuqaha maka hendaklah ia menyembunyikannya dan tidak menampakkan perbuatannya. Maka bisa jadi muncul sikap 'ujub dalam jiwanya dan ingin menampakkan nya, maka ia akan dihukum dengan penyakit hati yang tercela. Berapa banyak orang yang menuturkan kebenaran dan menyuruh yang ma'ruf lalu Allah *Shubhanahu wa ta'ala* menguasakan para fuqaha atasnya. Sebagaimana ia merupakan penyakit yang berjalan di dalam jiwa orang-orang yang berinfak dari orang-orang kaya, pemilik waqaf dan tanah yang indah. Ia adalah penyakit tersembunyi yang menjalar di jiwa para tentara, pemimpin dan orang yang berjihad. Maka engkau melihat mereka bertemu musuh dan bertemu kedua pasukan, sedangkan di dalam jiwa para mujahid ada yang tersembunyi dari sikap sombong dan

menampakkan keberanian agar dikatakan[11] dan sikap ‘ujub, memakai pakaian berwarna keemasan, topi tentara yang indah, perbekalan yang dihiasi terhadap jiwa orang-orang yang sombong, dan kuda-kuda yang tangguh. Ditambah lagi melalaikan shalat, zhalim terhadap rakyat, minum arak, maka bagaimana mungkin mereka mendapat pertolongan? Bagaimana mungkin mereka tidak terhinakan? Ya Allah, tolonglah agama -Mu dan berilah taufiq kepada hamba hamba -Mu.

Maka siapa yang menuntut ilmu untuk diamalkan niscaya ilmu akan mematahkannya dan ia menangis terhadap dirinya. Dan siapa yang menuntut ilmu untuk mengajar, berfatwa, membanggakan diri dan riya`, niscaya ia menjadi sombong, merendahkan orang lain, dibinasakan sifat ‘ujub dan semua jiwa akan membencinya.

قال الله تعالى: ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ [الشمس: ٩-١٠]

*sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, * dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. asy-Syams:9-10)*

[11] Maksudnya agar dikatakan jagoan dan pemberani, sebagaimana dalam hadits tiga orang yang dinyalakan api neraka dengan mereka. Lihat: Shahih Musliam, bab imarah no. 1905.

Ia mengotorinya dengan perbuatan fasik dan maksiat.[12]

[12] Siyar A’lam Nubala` 18/191-192.